



做人固然不應將
自我看得太重，
但也不要自輕己靈。

"Jangan menganggap diri sendiri terlalu penting, namun juga jangan meremehkan kemampuan diri sendiri."

Kata Perenungan
Master Cheng Yen

Download
Buletin Tzu Chi



<http://q-r.to/babzmmh>

Tzu Chi
Indonesia



Para siswa-siswi SMK Cinta Kasih Tzu Chi memberikan penghormatan kepada ibu mereka dalam acara peringatan Hari Ibu Internasional. Kegiatan ini merupakan wujud persembahan bakti seorang anak kepada orang tua yang telah melahirkan, merawat, dan mendidik mereka dengan penuh kasih sayang.

Peringatan Hari Ibu di SMK Cinta Kasih Tzu Chi

Budi Pekerti Dalam Kasih Ibu

Kasih sayang seorang ibu kepada anaknya merupakan bentuk kasih yang paling tulus dan indah di dunia ini. Sebesar apa pun cara anak membalas tak akan mampu menyamainya. Namun, ada cara sederhana tapi sangat berarti: mengungkapkan rasa sayang dan terima kasih kita kepada ibu.

Mengapa Tzu Chi tidak membangun panti jompo? Pertanyaan ini seringkali terlontar dari masyarakat dalam berbagai kesempatan. Tzu Chi telah membangun ratusan sekolah, mendirikan rumah sakit, depo pelestarian lingkungan, dan bahkan sarana prasarana umum, tetapi mengapa justru tidak pernah membangun panti jompo.

Dalam salah satu ceramahnya, Master Cheng Yen, pendiri Tzu Chi menyampaikan alasannya. Menurut beliau, merawat dan mengurus orang tua di usia senja adalah tanggung jawab seorang anak, bukan yayasan sosial ataupun orang lain. Sebaik dan semewah apapun sebuah panti jompo, tidak akan bisa menggantikan kebahagiaan orang tua bila tinggal bersama dengan anak-anak dan cucunya.

Semangat berbakti inilah yang melandasi adanya pendidikan budi pekerti Tzu Chi dan juga peringatan Hari Ibu di setiap Sekolah Tzu Chi. Seperti yang dilakukan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Cinta Kasih yang mengadakan peringatan Hari Ibu Internasional pada Sabtu, 14 Mei 2016 di Aula TK Cinta kasih, Cengkareng, Jakarta barat.

Kegiatan yang diikuti oleh 95 orang peserta kelas 10 ini merupakan program SMK Cinta Kasih Tzu Chi yang diadakan setiap 3 tahun sekali.

Momen ini memberikan ruang kepada siswa dan orang tua untuk saling mendekatkan diri. Seperti diungkapkan Betty Theresia S, Kepala SMK Cinta Kasih bahwa kegiatan ini bertujuan untuk mengingatkan kembali kepada anak tentang perjuangan seorang ibu dalam membesarkan anak-anaknya. "Jadi setelah mengingat perjuangan orang tua, saya berharap para siswa semakin menghargai dan menghormati orang tua mereka," ungkapnya.

Peringatan Hari Ibu Internasional ini juga menghadirkan penampilan serta kreativitas dari siswa dan siswi SMK Cinta Kasih dalam menyanyikan lagu, pembacaan puisi ibu, pemberian kado, serta penayangan video inspirasi tentang kasih sayang orang tua kepada anak yang membuat haru para peserta peringatan Hari Ibu Internasional ini.

Puncak acara peringatan Hari Ibu Internasional SMK Cinta Kasih ini yaitu acara prosesi sungkem sebagai bentuk penghormatan, dilanjutkan dengan penyajian teh serta pemberian bunga sebagai tanda terima kasih kepada ibu yang telah merawat dan membesarkan mereka. Dan yang terakhir adalah membasuh kaki ibu dengan air sebagai bentuk kesucian dan ketulusan mencintai ibu.

Sesaat setelah acara puncak, suasana haru pun memenuhi seisi ruangan aula TK Cinta Kasih, para

murid dan ibu saling berpelukan dan meneteskan air mata. Kegiatan dilanjutkan dengan *sharing* pengalaman beberapa ibu dan murid kepada seluruh peserta peringatan Hari Ibu Internasional SMK Cinta Kasih.

Kasih Ibu Sepanjang Jalan

Berbakti kepada orang tua merupakan salah satu materi dalam pendidikan budi pekerti di lingkungan Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi. Menurut Nadya Prasetya (16), siswi SMK Cinta Kasih, kelas 10 AK, selama bersekolah ia mendapatkan pelajaran tentang budi pekerti dan berbakti kepada kedua orang tua. Hal ini cukup memengaruhi perilaku dan sikapnya, terutama terhadap orang tua. "Jadi lebih perhatian, menghormati, dan menghargai jerih payah orang tua," ungkap siswi yang meraih ranking 1 di kelasnya ini.

Pernyataan Nadya diamini oleh sang bunda, Mimi. Menurut Mimi, banyak perubahan positif yang terjadi dalam diri putrinya semenjak bersekolah di SMK Cinta Kasih Tzu Chi. "Anak saya jadi lebih baik dan tidak pernah melawan lagi sama orang tua," ungkapnya haru. Pada saat yang sama, Mimi mengaku terharu karena putrinya mau mencuci kakinya dan menunjukkan rasa sayang yang tulus padanya. "Semoga Nadya lebih giat belajar, sukses, dan tambah sayang sama orang tua," ucap Mimi setengah berdo'a.

Tidak semua siswa yang hadir dalam peringatan Hari Ibu ini dapat merasakan besarnya kasih sayang seorang ibu secara langsung, seperti yang dialami Muhammad Ikbal (17), siswa kelas 10 AP II. Semenjak ibunya meninggal dunia, Ikbal hanya tinggal bersama ayah dan anggota keluarga lainnya. Dalam peringatan Hari Ibu ini, ia didampingi oleh salah satu relawan Komite Tzu Chi, Menny Thalib, sebagai pengganti sosok ibunya. "Supaya Ikbal tidak *down* atau minder karena semua teman-temannya didampingi ibu mereka," kata Menny menyampaikan alasannya mendampingi Ikbal.

Sebagai relawan pendamping di misi pendidikan, Menny tidak hanya memperhatikan dari segi akademik saja, tetapi juga moral dan semangat belajar mereka. Kehadiran Menny sendiri mengobati kerinduan Ikbal terhadap sosok ibunya. "Walaupun ibu sudah tidak ada, tapi saya tetap bisa merasakan kasih sayangnya hari ini," ungkapnya haru.

□ Arimami Suryo A

Artikel lengkap ini dapat dibaca di:
bit.ly/1UkxCKM





Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang menebar cinta kasih di Indonesia sejak tahun 1993, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 53 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

- Misi Amal**
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
- Misi Kesehatan**
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
- Misi Pendidikan**
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
- Misi Budaya Humanis**
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

**BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 302 7979
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia**

Kunjungan Kasih Pasien Kasus (Sintawati)

Semangat Juara untuk Keluarga

Kecelakaan yang hampir merengut salah satu kakinya telah membuat Sintawati tak lagi bisa bisa mengajar bela diri (Taekwondo). Namun ibu dua anak ini tidak menyerah, dalam keterbatasannya ia tetap bekerja dan berjuang untuk menghidupi keluarganya.

Musibah kecelakaan yang terjadi dua tahun silam membuat Sintawati (45) semakin menghargai dan mensyukuri hidup. Pelatih taekwondo di salah satu sekolah swasta di Jakarta yang juga pedagang kue ini tidak menduga akan mengalami peristiwa yang mengubah hidupnya. Tepatnya tanggal 20 Oktober 2014, ibu dua anak ini mengalami kecelakaan motor yang membuat kaki kirinya hampir diamputasi.

Musibah berawal saat Sintawati ingin menjenguk orang tuanya di Karawang, Jawa Barat. Di tengah perjalanan, sepeda motornya menghantam lubang dan membuatnya terjatuh. "Sesaat setelah kejadian saya masih sadar, tapi kaki kiri sudah tidak bisa menapak," ungkapnya. Sintawati pun dibawa ke salah satu rumah sakit di Bekasi.

Satu hari kemudian, kondisi kakinya semakin memburuk. Keluarga kemudian membawanya ke RS Carolus, Jakarta Pusat. Menurut diagnosa dokter, kondisi luka di kakinya sudah 80 % infeksi dan disarankan untuk diamputasi karena sudah masuk dalam kategori luka *Grade III C* (terdapat kerusakan yang hebat pada jaringan lunak termasuk otot, kulit dan struktur *neovaskuler* dengan kontaminasi yang hebat).

Akhirnya Sintawati memutuskan untuk rontgen terlebih dahulu. Setelah melihat hasilnya, ternyata cukup bagus dan kakinya masih bisa diselamatkan. Pada tanggal 28 Oktober 2014, se usai menjalani pemeriksaan di rumah sakit, salah seorang temannya dari Wihara Silaparamita, Cipinang, Jakarta Timur menyarakannya untuk meminta bantuan



Kartini (dua dari kiri) dan beberapa relawan Tzu Chi melakukan kunjungan kasih di kediaman Sintawati di Cipinang Besar Utara, Jakarta Timur. Relawan Tzu Chi secara rutin masih terus memantau proses penyembuhan kaki Sintawati dan kehidupan keluarganya.

ke Tzu Chi mengingat ia seorang *single parent* dan tidak bisa bekerja selama masa penyembuhan. Kebetulan komunitas relawan Tzu Chi yang terdekat dengan tempat tinggalnya adalah di *Hu Ai PGC* (Pusat Grosir Cililitan) yang saat itu tergabung dengan *He Qi* Timur.

Sintawati kemudian mengajukan bantuan ke Tzu Chi. Di sana, ia bertemu dengan Maria, relawan Tzu Chi, dan menceritakan kondisi yang dialaminya. Berbekal hasil rontgen, Sintawati dirujuk ke Rumah Sakit Polri, Kramat Jati, Jakarta Timur untuk dioperasi. Pada tanggal 30 Oktober 2014, Sintawati melakukan operasi pemasangan pen. Biayanya sendiri ditanggung jaminan sosial kesehatan dari pemerintah. Sebelum dan sesudah operasi, Maria terus mendampingi Sintawati.

Belajar Disiplin di Tzu Chi

Bantuan biaya hidup yang diajukan ke Tzu Chi kemudian disetujui. "Bantuan ini sangat membantu," ungkapnya. Selama dua tahun (2014–2016), Sintawati mendapatkan bantuan biaya hidup. Setiap bulan di minggu pertama, ia bersama penerima bantuan Tzu Chi lainnya di wilayah *He Qi* Timur mengikuti *gathering* dan mengambil bantuan dari

Tzu Chi di Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi, Kelapa Gading, Jakarta Timur.

Selama menerima bantuan, banyak hal yang dipelajari Sintawati. "Saya belajar disiplin dari relawan, semangat hidup, kerapian dan tepat waktu," pungkasnya. Semangatnya untuk menghidupi keluarga begitu besar, walaupun keadaannya belum pulih benar. Ia tetap membuat kue gabus di rumahnya. Seperti diungkapkan Kartini, salah seorang relawan saat melakukan kunjungan kasih ke rumah Sintawati di bulan April lalu. "Setelah kecelakaan, Tzu Chi memberi bantuan biaya hidup karena ia belum bisa berjualan hingga proses penyembuhan," ungkapnya.

Saat ini kondisi Sintawati sudah kembali stabil, meski ia tidak bisa lagi menggeluti olahraga taekwondo. Usaha kue telur gabusnya juga semakin maju dan bisa mencukupi kebutuhan keluarga. Dengan kegigihannya, kecelakaan yang mengubur dunianya dalam olahraga Taekwondo nyatanya tidak membuat Sintawati kalah dalam menghadapi tantangan kehidupan.

□ Arimami SA



Artikel lengkap dapat dibaca di:
bit.ly/1XybzMY

Buletin Tzu Chi

PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto.
WAKIL PEMIMPIN UMUM: Ivana Chang.
PEMIMPIN REDAKSI: Anand Yahya.
REDAKTUR PELAKSANA: Arimami SA.
EDITOR: Hadi Pranoto, Juliana Santy.
ANGGOTA REDAKSI: Erlina, Metta Wulandari, Khusnul Khotimah, Yuliati.
FOTOGRAFER: Arimami SA.
SEKRETARIS: Bakron.
KONTRIBUTOR: Relawan *Zhen Shan Mei* Tzu Chi Indonesia.
TIM DOKUMENTASI: Kantor Penghubung/Perwakilan Tzu Chi Indonesia.
DESAIN GRAFIS: Erlin Septiana, Rangga Trisnadi, Ricky Suherman, Siladhamo Mulyono, Suheni, Urip Junoes.
PENGEMBANGAN RELAWAN DOKUMENTASI: Djohar Djaja, Erli Tan, Halim Kusin, Henry Tando, Teddy Lianto.
TIM WEBSITE: Heriyanto.
DITERBITKAN OLEH: Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.
Dicetak oleh: Gemilang Grafika, Jakarta. (Isi di luar tanggung jawab percetakan)

ALAMAT REDAKSI: Tzu Chi Center, Tower 2, 6th Floor, BGM, Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara 14470, Tel. (021) 5055 9999, Fax. (021) 5055 6699 e-mail: redaksi@tzuchi.or.id.

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi.

Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas.

Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah kandungan isinya.

Dari Redaksi

Nilai Bakti Terhadap Orang Tua

Ketika Tzu Chi menginjak tahun ke-35, Pemerintah Taiwan mengumumkan bahwa Hari Raya Waisak diperingati pada hari minggu kedua di bulan Mei. Di hari tersebut Master Cheng Yen mengajak insan Tzu Chi memperingati Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia. Tiga peristiwa penting ini bertujuan mengingatkan tentang semangat ajaran Buddha, jasa seorang ibu, dan cinta kasih universal.

Memaknai perayaan Hari Ibu, Master Cheng Yen berharap kita bukan hanya berbakti kepada ibu saja, tetapi juga kepada ayah. Tzu Chi menyebutnya Hari Bakti. Bakti anak kepada orang tua bisa dengan berbagai cara, salah satunya memberi perhatian dan merawat mereka saat kita dewasa. Ada pertanyaan mengapa Tzu Chi tidak membangun panti jompo, padahal Tzu Chi telah membangun ratusan sekolah

di seluruh dunia, puluhan rumah sakit, dan juga perumahan. Master Cheng Yen memberikan satu pemahaman yang penuh welas asih dan bijaksana. Beliau mengatakan bahwa kewajiban merawat orang tua di usia senja merupakan tanggung jawab seorang anak. Sebaik dan semewah apapun sebuah panti, akan lebih indah dan membahagiakan bagi orang tua jika dapat tinggal bersama dengan anak-anaknya.

Menanamkan rasa berbakti perlu dipupuk sejak dini. Melalui Misi Pendidikan, Tzu Chi mengaplikasikan nilai-nilai berbakti kepada murid Sekolah dan Kelas Budi Pekerti Tzu Chi. Lewat perayaan Hari Ibu, anak-anak diajak merasakan perjuangan orang tua dengan mencuci kaki mereka. Dengan memegang telapak kaki dan tangan orang tua, anak-anak bisa merasakan kerasnya usaha orang tua dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Ada juga

lewat permainan. Anak-anak diminta memasukkan balon dalam kaos mereka dan beraktivitas. Dari sini anak-anak akan merasakan betapa "tersiksanya" beraktivitas dengan beban di perut sehingga mereka bisa menghargai perjuangan ibu dalam mengandung, melahirkan, dan membesarkan mereka. Dari situ diharapkan tumbuh rasa hormat, cinta, dan sayang kepada orang tua.

Harapan sebuah negara ada pada masyarakat, dan harapan masyarakat ada dalam setiap keluarga. Keluarga yang baik bergantung pada pembinaan diri anak-anaknya. Bukan hanya terampil dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki budi pekerti yang luhur. Jika diisi dengan generasi seperti ini maka cita-cita akan dunia yang lebih baik, harmonis, dan damai akan mudah terwujud.

Pesan Master Cheng Yen

Menanamkan Keyakinan yang Dalam untuk Membantu Semua Makhluk

*Menanamkan keyakinan yang dalam untuk membantu semua makhluk
Melakukan ritual namaskara dengan hati yang tulus untuk mendoakan kelancaran pembangunan rumah sakit
Menyebarkan buku penjelasan Sutra Bhaisajyaguru ke seluruh dunia
Melihat mekarnya “bunga teratai” di Indonesia*



Video ceramah ini dapat ditonton di:
bit.ly/25iKpfx

“**S**aya dipenuhi rasa syukur karena Tzu Chi telah berdiri 50 tahun. Berkat perpaduan berbagai sebab dan kondisi selama 50 tahun ini, Tzu Chi dapat berdiri seperti hari ini. Tzu Chi berdiri di Hualien dan dimulai dari nol. Saat itu, ada 30 ibu rumah tangga yang menyisihkan uang 50 sen dolar NT (setara 200 rupiah) setiap harinya. Sesungguhnya, bukan hanya 50 sen. Jika melihat kembali *Buletin Tzu Chi* saat itu, ada orang yang mendonasikan 5 dolar NT setiap bulan. Jika satu bulan 5 dolar NT, maka berapa besar donasi mereka setiap hari? 10 sen saja. Demikianlah awal mula Tzu Chi berdiri.

Tzu Chi bermula dari tetes demi tetes sumbangsih. Ini membuktikan sebuah ungkapan yang berbunyi, “Butiran pasir dapat membangun pagoda.” Butiran pasir yang terhimpun dapat membangun pagoda, butiran beras dapat memenuhi lumbung, dan tetesan air dapat membentuk sebuah sungai. Jadi, kita tidak boleh meremehkan apa pun meskipun hal itu sangat kecil.

Pasien penerima bantuan pertama kita adalah seorang lansia yang hidup sebatang kara. Hingga kini Tzu Chi telah tersebar ke lebih dari 50 negara dan telah menyalurkan bantuan ke-92 negara. Tzu Chi selalu berupaya menyalurkan bantuan darurat, bantuan bencana, bantuan untuk orang kurang mampu, dan lain-lain. Semua penyaluran bantuan itu dapat terlaksana berkat himpunan cinta kasih dan tekad luhur setiap orang. Kita jangan pernah melupakan tekad awal. Dengan senantiasa mengingat tekad awal maka kita akan memiliki keyakinan yang teguh dan dalam.

Belakangan ini, kita melihat banyak relawan senior Tzu Chi yang kembali ke Griya Jing Si. Setiap relawan Tzu Chi sangat memandang penting peringatan Ulang Tahun Tzu Chi yang ke-50. Sejak awal bulan April, setiap hari saya dapat

mendengar sekelompok relawan melakukan ritual *namaskara*. Ini membuat saya teringat pada saat kita ingin membangun rumah sakit di Hualien, orang-orang juga melakukan ritual *namaskara* dengan hati yang tulus. Rute mereka dimulai dari rel kereta api, lalu melewati jalan besar untuk menuju Griya Jing Si. Tak peduli cuaca hujan maupun panas, setiap orang berdoa dengan tulus agar pembangunan rumah sakit dapat berjalan dengan lancar.

Tiga puluh tahun sudah rumah sakit kita dibangun. Selama masa pembangunan rumah sakit ini, saya dapat melihat kesungguhan hati para relawan Tzu Chi. Proyek pembangunan itu semula diprediksi akan membutuhkan waktu 3 tahun, tetapi dalam waktu 2 tahun 3 bulan, proyek pembangunan itu sudah rampung. Jadi, rumah sakit itu beroperasi lebih awal 9 bulan dari yang dijadwalkan. Relawan Tzu Chi sangat bersungguh hati. Demi membantu saya membangun rumah sakit, mereka bekerja sangat keras. Saya sangat tersentuh. Dengan keyakinan tekad yang dalam dan teguh, mereka terus menapaki jalan ini hingga sekarang.

Kisah tentang relawan Tzu Chi senior sangatlah banyak. Jalinan jodoh mereka dengan Tzu Chi sungguh menakjubkan. Bagi relawan yang pulang untuk mengikuti ritual *namaskara*, saya juga memberi mereka sebuah souvenir berupa ukiran kayu berlogo 50 Tahun Tzu Chi. Ukiran kayu itu didonasikan oleh dua relawan di Amerika Serikat. Dokter Liao dan Bapak Song yang mendonasikannya sehingga para relawan Tzu Chi dapat menerima souvenir tersebut. Selain itu, selama puluhan tahun ini, saya terus memababarkan Sutra. Karena itu, staf kita berusaha untuk mengompilasi ceramah saya ke dalam sebuah buku. Selama 2

hingga 3 tahun ini, mereka bekerja dengan giat.

Kini kita telah menerbitkan buku penjelasan *Sutra Bhaisajyaguru*. Saya menjelaskan Sutra ini sebanyak 3 kali. Yang pertama kali pada tahun 1973, yakni saat pascabencana topan. Yang kedua kali pada tahun 1984, yakni saat kita ingin membangun rumah sakit. Lalu yang ketiga pada tahun 2001, yakni saat saya menyadari nilai moralitas semakin merosot. Pada tanggal 24 Imlek setiap bulannya, saya juga memababarkan *Sutra Bhaisajyaguru*. Singkat kata, tiga buku penjelasan *Sutra Bhaisajyaguru* telah dipublikasikan. Sesuai dengan perubahan zaman dan latar belakang kondisi pada saat yang bersangkutan, saya menjelaskan Sutra tersebut.

Melihat para staf kita mengompilaskannya hingga menjadi buku, saya sangat tersentuh. Kini buku-buku itu sudah dipublikasikan. Singkat kata, ini semua berkat tekad luhur setiap orang. Para relawan Tzu Chi di luar negeri juga sangat tulus dan sepenuh hati mencurahkan cinta kasih mereka. Mereka rela menyumbangkan uang dan tenaga mereka. Saya tidak menerima donasi uang untuk Griya Jing Si. Yang saya inginkan adalah tenaga dari setiap orang.

Empat Misi Tzu Chi di Indonesia

Di Indonesia, Empat Misi Tzu Chi telah tertanam dengan sangat kuat. Indonesia memiliki banyak pulau. Mereka pergi ke berbagai tempat untuk menyebarkan benih cinta kasih. Mereka semua bersikap penuh hormat. Meski beberapa di antara mereka adalah pengusaha sukses, tetapi mereka sangat rendah hati. Apa pun yang saya katakan, mereka pasti melakukannya. Saat saya meminta mereka untuk mengoreksi sesuatu, mereka pasti segera

melakukannya. Karena itulah, Empat Misi Tzu Chi dapat berhasil dijalankan di seluruh Indonesia.

Di dalam Kompleks Tzu Chi Center terdapat Aula Jing Si, Kantor DAAI TV, Taman kanak-kanak, Sekolah Dasar, dan Sekolah Menengah Tzu Chi (SMP dan SMA –red). Kini mereka juga tengah membangun sebuah rumah sakit. Selain itu, dalam waktu belasan tahun saja, mereka sudah membangun dua Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi di Jakarta (Cengkareng dan Muara Angke –red). Para pengusaha setempat saling bekerja sama dengan harmonis. Selain itu, ada beberapa pengusaha besar di sana yang turut mensosialisasikan semangat celengan bambu. Contohnya Grup Sinar Mas dan Summarecon.

Para pengusaha besar itu melepaskan status diri mereka dan berusaha untuk mensosialisikannya di perusahaan mereka. Selain itu, mereka juga menginspirasi dan menyemangati para pengusaha lain. Mereka membimbing orang berada untuk membantu orang kurang mampu, dan menginspirasi orang kurang mampu untuk memperkaya batin mereka. Mereka mengembangkan welas asih dan kebijaksanaan, serta senantiasa tekun dan bersemangat.

Selama lebih dari 20 tahun ini, mereka memegang teguh tekad dan memiliki keyakinan yang dalam. Mereka bukan sekadar berbicara saja. Mereka tidak beralasan, “Negara Indonesia terlalu besar sehingga sulit untuk menginspirasi orang.” Di negara dengan ribuan pulau itu, relawan kita justru bertekad untuk memekarkan “bunga teratai” di setiap pulau. Inilah harapan mereka.

□ Ceramah Master Cheng Yen tanggal 29 April 2016
Sumber: Lentera Kehidupan - DAAI TV Indonesia,
Diterjemahkan oleh: Hendry, Karlana, Marlina.

大愛之道廣披寰宇 • 長情之路古往今來

Jalan Cinta Kasih Universal Membentang Luas ke Seluruh Dunia,
Jalinan Kasih Sayang Terus Bertahan untuk Selamanya.

Master Cheng Yen Menjawab

Apakah Ketidakselarasan Empat Unsur Alam Merupakan Peringatan dari Yang Maha Kuasa?

Ada yang bertanya kepada Master Cheng Yen:

Belakangan ini di berbagai belahan dunia sering dilanda bencana, apakah ini merupakan peringatan dari Yang Maha Kuasa terhadap umat manusia?

Master Cheng Yen menjawab:

Bencana alam bermula dari ulah manusia. Menurut ajaran Buddha, penyebab bencana besar adalah kekuatan karma yang diciptakan oleh manusia sendiri. Demi mencari kenikmatan, manusia telah merusak sumber daya alam, membuat unsur tanah, air, api, dan udara tidak selaras lagi. Dalam menghadapi begitu banyak bencana sekarang ini, kita harus meningkatkan kewelasihan, cinta kasih kepada sesama dan kemurahan hati yang tulus. Jika setiap orang mau menyesuaikan kebiasaan hidup dan perilaku, tentu akan dapat meredakan bencana alam.

□ Sumber: Majalah Bulanan Tzu Chi edisi 551

TZU CHI BANDUNG: Bantuan Bagi Korban Banjir

Paket Sembako untuk Warga Dayeuhkolot

Warga Kecamatan Dayeuhkolot di Kabupaten Bandung selalu menjadi korban banjir saat anak Sungai Citarum meluap. Meluapnya sungai ini salah satunya disebabkan kurangnya kesadaran masyarakat yang masih saja membuang sampah ke sungai sehingga menyebabkan arus air terhambat dan pendangkalan sungai.

Karena itu pada 18 Mei 2016, Tzu Chi Bandung bekerja sama dengan Kodam III/Siliwangi mengadakan bakti sosial dan juga kerja bakti membersihkan sampah di sepanjang sungai. Kegiatan ini juga dilakukan dalam rangka memperingati HUT Kodam III/Siliwangi yang ke-70.

Ketua Tzu Chi Bandung, Herman Widjaja mengatakan kerja bakti ini digelar agar warga semakin sadar akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal mereka.

“Harapan kita dengan dilibatkannya warga mereka akan semakin sadar untuk menjaga kebersihan dan tidak lagi membuang sampah sembarangan,” kata Herman.

Usai kerja bakti, relawan Tzu Chi membagikan 1.000 paket sembako berisi beras, minyak goreng, gula dan mi instan. Pembagian sembako ini dilakukan di Mako Yon Zipur 3 Siliwangi Jl. Raya Dayeuhkolot No. 246 Kabupaten Bandung, Jawa Barat.

Salah seorang warga, Dede Kurnia (40 tahun) menyambut baik kegiatan yang dilakukan oleh Tzu Chi Bandung yang bekerjasama dengan Kodam III/Siliwangi ini. “Sangat terima kasih kepada Tzu Chi yang selalu membantu kami saat terjadi musibah banjir. Dulu kita pernah dapat perahu untuk mengevakuasi warga dan juga baksos kesehatan,” terang Dede.

□ Galvan (Tzu Chi Bandung)



Relawan Tzu Chi Bandung memberikan paket sembako kepada Dede Kurnia (40), salah satu warga korban banjir yang turut berpartisipasi membersihkan sungai bersama TNI dan relawan Tzu Chi.



Usai donor, para relawan Tzu Chi mensosialisasikan tentang Tzu Chi sekaligus mengajak para donor (anggota TNI dan Polri) untuk turut bergabung dalam barisan relawan Tzu Chi.

TZU CHI BATAM: Donor Darah

Satu Hari Dua Kebajikan

Siang itu, Minggu, 15 Mei 2016 pusat perbelanjaan Kepri Mall, Batam diramaikan dengan kegiatan donor darah. Kegiatan yang digagas oleh Tzu Chi Batam dan Badan Narkotika Nasional (BNN) tersebut diikuti oleh donor rutin Tzu Chi, para perwira TNI Angkatan Darat dan juga Kepolisian (Brimob). Ketua BNN Provinsi Kepulauan Riau (Kepri), Benny Setiawan mengatakan selain sebagai kegiatan kemanusiaan, donor darah ini juga sekaligus mensosialisasikan bahaya narkoba ke masyarakat. “Saya melihat Yayasan Buddha Tzu Chi ini bergerak di bidang sosial dan kegiatannya diikuti oleh banyak orang. Nah, kami mencoba menggunakan kesempatan ini untuk menyampaikan sosialisasi bahaya narkoba,” ujar Benny.

Kegiatan donor darah berlangsung dari pukul 11.00 hingga 15.00 WIB. Bagi Yusuf Prayogi (25), salah satu anggota TNI dari Yonif Raider 136 TNI AD, donor darah kali ini begitu berkesan. Ini merupakan

pertama kalinya ia kembali menjadi donor setelah lulus dari bangku sekolah beberapa tahun yang lalu. Ia merasa pelaksanaan donor darah Tzu Chi ini lebih baik dan rapi dibanding saat ia donor dulu. “Petugas dan relawannya juga ramah-ramah,” ungkapnya.

Hal senada disampaikan Ketua BNN Provinsi Kepri, Benny Setiawan. Menurut Benny, donor darah yang digelar bersama Tzu Chi hari itu sangat baik dan tertata rapi. “Pelaksanaannya sangat terorganisir, dari mulai pendaftaran, sampai tes dan pengambilan darah. Pelayanannya juga membuat yang baru pertama kali donor merasa tenang dan nyaman,” kata Benny.

Selama 4 jam pelaksanaan donor darah yang dilakukan Tzu Chi Batam yang bekerjasama dengan Badan Narkotika Nasional (BNN), berhasil mengumpulkan 169 kantong darah dari 266 orang yang berniat bersumbangsih membantu sesama.

□ Bobby Ho (Tzu Chi Batam)

TZU CHI MEDAN: Kunjungan Kasih ke Panti Asuhan

Berbagi Keceriaan, Berbagi Kebahagiaan

Berkunjung ke panti asuhan merupakan salah satu kegiatan yang mampu memberikan nutrisi bagi jiwa. Dengan berbaur bersama anak yatim/piatu di panti asuhan, kita akan merasa lebih bersyukur karena masih memiliki orang tua atau kehidupan yang lebih baik. Selain itu, dengan berbagi kita akan berbahagia.

Pagi itu, 15 Mei 2016, relawan dan anak-anak Kelas Budi Pekerti Tzu Chi Medan mengunjungi Panti Asuhan Elim Anugrah yang berada di Jalan Tangguk Bongkar V No. 80 Mandala Medan, Sumatera Utara. Koordinator kegiatan, Yanny, mengatakan kunjungan ke panti ini agar anak-anak memiliki kepribadian yang rendah hati dan selalu bersyukur. “Agar anak-anak bisa mengenal kehidupan di panti asuhan, agar mereka punya rasa syukur, dan rasa berpuas hati dengan kondisi keluarga mereka yang jauh lebih baik jika dibandingkan dengan keadaan anak-anak di panti asuhan,” ungkap Yanny.

Tak hanya membawa makanan, para relawan dan anak-anak Kelas

Budi Pekerti Tzu Chi juga datang dengan serangkaian kegiatan. Mulai dari berkeliling melihat kehidupan sehari-hari anak panti dan juga games (permainan). Selain itu itu anak-anak Kelas Budi Pekerti Tzu Chi juga memperagakan isyarat tangan (*shou yu*) Satu Keluarga dan mengajak anak-anak panti untuk ikut memperagakannya.

Acara ditutup dengan makan siang bersama dan *sharing* pengalaman tentang kesan anak-anak setelah mengunjungi panti asuhan. Melihat kebahagiaan pada wajah anak-anak panti, Rotua Manurung tak henti-hatinya mengucapkan syukur dan berterima kasih atas kunjungan ini. “Saya selaku pembina di sini sangat berterima kasih kepada anak-anak (kelas budi pekerti) dari Yayasan Buddha Tzu Chi yang telah sudi mengunjungi anak-anak kami dan mau berbagi kasih dengan mereka,” kata Rotua yang sudah seperti ibu bagi anak-anak di panti ini.

□ Nuraina Ponidjan (Tzu Chi Medan)



Para relawan dan murid-murid Kelas Budi Pekerti Tzu Chi Medan bermain bersama sekaligus menghibur anak-anak Panti Asuhan Elim Anugrah Medan.

TZU CHI PALEMBANG: Baksos Kesehatan Degeneratif

Untuk Hidup yang Berkualitas

Sebagian orang masih merasa awam dengan istilah penyakit degeneratif. Padahal penyakit ini terbilang berbahaya jika tidak dilakukan pencegahan sejak jauh-jauh hari. Penyakit degeneratif adalah suatu penyakit yang sering muncul seiring dengan bertambahnya usia seseorang.

Karena fakta inilah, pada 1 Mei 2016 relawan Tzu Chi Palembang mengadakan bakti sosial kesehatan bagi para warga berusia lanjut. Selain memberikan pengobatan, dalam kegiatan ini juga diadakan penyuluhan dan sosialisasi kesehatan bagi warga. Bertempat di SDN 44, Jl. Ali Gatmir, Kelurahan 13 Ilir, Kecamatan Ilir Timur I, Palembang, baksos kesehatan ini berhasil melayani 315 pasien.

Salah satu dokter dari Tzu Chi International Medical Association (TIMA) Indonesia, drg. Linda Verniati, Sp. OT mengatakan dengan kegiatan ini diharapkan kualitas hidup warga (lanjut usia) bisa semakin meningkat. "Memang orang tua mengalami kemunduran (fisik),

tapi kemunduran itu jangan sampai membuat mereka sedih, karena kalau mereka minum obat secara teratur maka hidupnya akan tetap berkualitas," jelas drg. Linda Verniati.

Meski cuaca kurang bersahabat, warga tetap antusias mengikuti kegiatan hingga selesai. Para relawan bahkan menjemput beberapa pasien yang sakit dan sulit datang ke lokasi.

Dalam kegiatan ini, hadir pula Walikota Palembang Harnojojo. Kepada relawan, walikota menyampaikan apresiasi. "Kami menyambut baik sekali apa yang dilaksanakan Yayasan Buddha Tzu Chi ini karena pemerintah tidak dapat bekerja sendiri dalam menyejahterakan dan menyetatkan masyarakat. Jadi, kepada semua pihak kami mengharapkan kerja sama untuk membantu sesama masyarakat, khususnya dalam kegiatan sosial," ujarnya.

□ Okmonrow Muliawan & Jefrio (Tzu Ching)



Tim Medis Tzu Chi dengan ramah memberikan pelayanan kesehatan kepada para pasien yang berusia lanjut.

TZU CHI SURABAYA: Pementasan Drama

Mengenang Budi di Hari Ibu

Drama *Lukisan Anak Kambing Berlutut* ditampilkan dengan sangat apik oleh para relawan Tzu Chi di Surabaya untuk memperingati Hari Ibu Internasional pada 8 Mei 2016 lalu. Bakti dan hormat seorang anak kepada ibunya digambarkan dengan berlututnya seekor anak kambing yang tengah menyusu pada induknya.

Sebanyak 320 hadirin yang memenuhi Hall D Mangga Dua Surabaya tak mampu menyembunyikan rasa haru mereka. Seperti yang diungkapkan Sufei, relawan Tzu Chi, dirinya merasa begitu senang sekaligus sedih karena teringat pada ibunya yang telah tiada. "Bagi seorang ibu, ucapan *I Love You* dari anak sudah sangat berharga. Tapi ketika lagu *Gui Yang Tu* (lukisan Anak Kambing Berlutut-red) terdengar saya jadi teringat pada mama, karena tahun ini pertama kalinya saya tidak bisa mengucapkan Selamat Hari Ibu kepada mama saya karena beliau telah tiada," ucap Sufei dengan mata berkaca-kaca.

Karena itu tambah Sufei, kesempatan ini sepatutnya dimanfaatkan oleh seluruh yang hadir untuk mengucapkan Selamat Hari Ibu kepada orangtua mereka. Tak perlu menunda karena hanya akan menimbulkan penyesalan di masa depan.

Dalam kesempatan itu, para relawan muda-mudi Tzu Chi (Tzu Ching) Surabaya juga membagikan bunga mawar yang terbuat dari kertas daur ulang kepada seluruh relawan dan tamu undangan. Selain pementasan drama, para peserta juga mengikuti pemandian Buddha Rupang dan Pradaksina sebagai bentuk penghormatan kepada Buddha.

Para relawan Tzu Chi Surabaya juga membentuk formasi huruf TC (Tzu Chi) dalam rangka menyambut HUT Tzu Chi Internasional yang ke-50 tahun.

□ Siswantoro (Tzu Chi Surabaya)



Saphire, murid Kelas Budi Pekerti Tzu Chi Tanjung Balai Karimun mencuci kaki ibunya. Saphire kini juga sudah berani mengungkapkan rasa sayangnya kepada ibunya.

TZU CHI TANJUNG BALAI KARIMUN: Kelas Budi Pekerti Ungkapan Cinta di Hari Ibu

Kasih sayang seorang ibu kepada anaknya merupakan bentuk kasih yang paling tulus dan indah di dunia. Sebesar apa pun anak membalas budi tidak akan mampu menyamai perjuangan dan pengorbanan seorang ibu. Namun ada cara sederhana yang bisa kita lakukan tapi sangat berarti bagi seorang ibu: mengungkapkan rasa sayang dan terima kasih kita kepada ibu.

Inilah yang dipraktikkan anak-anak Kelas Budi Pekerti Tzu Chi, Minggu, 1 Mei 2016 di Kantor Penghubung Tzu Chi Tanjung Balai Karimun. Bertepatan dengan Hari Ibu Internasional, anak-anak ini mengungkapkan rasa sayang kepada ibu mereka melalui kartu ucapan. Istimewanya, kartu ucapan ini dibuat sendiri oleh mereka. Sebanyak 43 relawan dan 50 anak kelas budi pekerti larut dalam kegiatan ini.

Jesslyn (10 tahun) begitu terkesan dengan kegiatan ini. "Selama ini saya tidak pernah mengucapkan kata sayang ke Mama, dengan membuat kartu ucapan tadi saya menulis '*I love you Mama*,'" ungkapny.

Merasa tak cukup dengan hanya memberikan kartu ucapan, Jesslyn juga memberikan bunga dan mencuci kaki ibunya.

Para orang tua yang hadir dalam kegiatan ini pun tak kuasa menyembunyikan rasa haru dan bahagia. Seperti diungkapkan Surtina (35) "Kegiatan ini sangat bagus, anak-anak jadi lebih tahu cara menyayangi orang tuanya. (Mereka) bisa mengungkapkan rasa sayang kepada orang tuanya," ujarnya.

Usai membuat kartu, acara berlanjut dengan mencuci kaki ibu. Bagi beberapa anak, mencuci kaki ibu adalah yang pertama kalinya. Salah satunya bagi Saphire Aurea (10 tahun) "Saya belum pernah mencuci kaki Mama. Ini adalah pertama kalinya. Saya selama ini malu bilang sayang kepada Mama. Tadi sudah buat kartu ucapan bilang sayang kepada Mama." kata Saphire. Ada dua pelajaran penting hari itu, berani mengungkapkan rasa sayang kepada orang tua dan juga menumbuhkan kreativitas dengan membuat kartu ucapan sendiri.

□ Setiyarini (Tzu Chi Tj. Balai Karimun)



Para orang tua yang menyaksikan Drama Lukisan Anak Kambing Berlutut (Gui Yang Tu) terharu saat menyaksikan penampilan dan pesan cinta dari anak mereka.

Relawan Tzu Chi Jakarta: Hema Saputra

Menghargai Kesempatan Kedua Dalam Hidup



Halima Kusn (Ife Qi Barat)

Saya mengenal Tzu Chi sejak tahun 2005, namun saat itu saya masih ragu dan belum tahu cara untuk berpartisipasi sebagai relawan. Barulah pada tahun 2007, setelah menyaksikan DAAI TV Indonesia saya memutuskan untuk bergabung menjadi relawan.

Saya tertarik untuk bergabung di Tzu Chi tak lain karena terdorong untuk bersedekah kepada sesama sebagai bentuk rasa syukur saya diberi kehidupan sampai saat ini. Dulu saat SMP (tahun 1989), saya menderita sakit parah dan oleh dokter divonis tidak bisa diselamatkan. Beruntung Mama tetap bertahan dan yakin saya akan sembuh. Akhirnya setelah dua minggu di ruang *intensive care unit* (ICU) dan dua bulan dirawat di rumah sakit saya pun sembuh. Saya merasa hidup saya harus berguna dan bermanfaat bagi sesama karena diberi kesempatan kedua (*second life*). Saya merasa seperti terlahir kembali.

Kita harus berkawan dengan teknologi, dan menjadikannya pintu gerbang untuk menggalang relawan Tzu Chi Indonesia.

Saya dulu sakit amandel. Namun entah kenapa, sejak dioperasi itu justru kesehatan saya semakin menurun, sering sakit dan semakin parah. Orang tua sudah membawa saya berobat ke berbagai tempat, mulai dari dokter, pengobatan alternatif (tradisional Tiongkok), bahkan paranormal. Tapi semuanya nihil. Badan saya bahkan tidak lagi bisa digerakkan, seperti lumpuh. Karena frustrasi saya bahkan sempat berniat mengakhiri hidup saya. Untung ada Mama yang selalu mendampingi dan menyemangati. Mama bahkan bertekad akan menitipkan saya ke wihara untuk

mendalami ajaran Buddha. Dan doa beliau terkabul, saya pun sembuh. Setelah sembuh, saya mulai tinggal di wihara dan bersekolah seperti biasa. Tinggal di wihara berpengaruh besar pada saya. Saya belajar Dharma, yang menjadi panduan bagi saya dalam menjalani kehidupan. Tahun 1997, Papa meninggal dan saya pun kembali ke rumah untuk menemani Mama.

Ikhlas dan Lebih Bersyukur

Saat pertama kali mengikuti kegiatan Tzu Chi, saya diminta untuk mengoperasikan *sound system* dalam kegiatan kelas budi pekerti. Dari tahun 2008 sampai sekarang saya terus menjadi relawan di belakang layar, bahkan sampai keluar kota. Senang *aja*, walaupun kita membantu sedikit, tapi bermanfaat bagi orang banyak.

Semua kegiatan Tzu Chi selalu berkesan bagi saya. Tapi yang paling menyentuh adalah saat menjadi relawan dalam bakso kesehatan mata. Di sini kita bisa ikut merasakan kebahagiaan orang yang awalnya tidak bisa melihat dengan jelas kemudian bisa melihat dengan jernih. Ini sangat luar biasa. Ada juga saat melakukan kunjungan kasih. Saya melihat kehidupan penerima bantuan yang kondisinya sangat memprihatinkan. Meski kesulitan untuk berobat, tapi tetap mau berusaha dan bertahan hidup. Saya salut dengan semangat hidupnya. Dari sini saya belajar bahwa kekayaan materi bukan jaminan hidup kita akan selalu bahagia. Karena itu selagi kita mampu maka kita harus bisa membantu orang lain.

Banyak hikmah yang saya peroleh setelah bergabung menjadi relawan Tzu Chi. Yang paling terasa adalah saya bisa menjadi lebih ikhlas dan

bersyukur. Kalau dulu ada barang hilang atau diambil orang saya akan stres dan marah-marah sendiri, tetapi setelah masuk Tzu Chi saya bisa ikhlas, menerima dan belajar melepas bahwa sesuatu itu tidak kekal.

Menyebarkan Kebajikan Melalui Media Sosial

Karena bidang pekerjaan saya berkaitan dengan teknologi informasi, saya mencoba menyebarkan Tzu Chi melalui media sosial. Saya membuat akun Facebook Tzu Chi Indonesia dengan tujuan semakin banyak orang mengenal Tzu Chi. Anggotanya kini sudah mencapai 106 ribu orang. Materi materinya sendiri saya ambil dari Website Tzu Chi dan DAAI TV Indonesia. Setiap hari saya *posting* Lentera Kehidupan, Sanubari Teduh, Master Cheng Yeng Bercerita, dan Kata Perenungan Master Cheng Yen agar semakin banyak orang yang terinspirasi. Saya terus melakukan ini sejak tahun 2007 hingga sekarang, karena saya ingin membantu Master Cheng Yen dalam menyebarkan kebajikan dan Dharma Jing Si.

Saya juga memasukkan video-video tentang Tzu Chi dan ceramah Master Cheng Yen agar lebih bervariasi. Tujuannya agar orang-orang semakin tertarik dan mengenal Tzu Chi lebih baik. Kalau banyak orang yang tahu tentang Tzu Chi, tentu akan semakin baik. Menurut saya, untuk menyebarkan kebajikan kita harus selalu mengikuti perkembangan zaman. Kita harus berkawan dengan teknologi, dan menjadikannya pintu gerbang untuk menggalang relawan Tzu Chi Indonesia.

Seperti dituturkan kepada Hadi Pranoto

Kilas

Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, Hari Tzu Chi Sedunia

Waisak 2016: Semangat Cinta Kasih Universal

Pada minggu kedua bulan Mei insan Tzu Chi selalu merayakan Tiga Hari Besar: Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia. Bertempat di Lapangan Sepakbola Sekolah Tzu Chi Indonesia, Pantai Indah Kapuk pada tanggal 8 Mei 2016, Perayaan Tiga Hari Besar Tzu Chi Indonesia diikuti oleh 4.396 orang.

Perayaan Waisak ini juga dihadiri oleh para pemuka agama, seperti Islam, Katolik, Kristen Protestan, Buddha, dan juga Hindu. Menurut Sr. Luisa, CB, dari Gereja Katolik Hati Kudus, perayaan Waisak ini sangat khidmat dan agung. Ini merupakan kali pertama ia mengikuti perayaan Waisak Tzu Chi. "Tzu Chi bersifat universal, lintas suku, agama, dan golongan. Nilai-nilai ini bisa jadi teladan bagi masyarakat Indonesia," terang Sr. Luisa.

□ Hadi Pranoto



Anand Yahya



Arimami Suryo A

Bantuan Bagi Korban Kebakaran

Memberi Keteduhan, Meringankan Penderitaan

Tim Tanggap Darurat (TTD) Tzu Chi memberikan 161 paket bantuan kebakaran bagi warga di Kelurahan Krukut, Taman Sari, Jakarta Barat pada Jumat, 20 Mei 2016. Wilayah tersebut pada Senin, 16 Mei 2016 dilanda musibah kebakaran yang menghancurkan 81 rumah.

Sehari pascakebakaran, relawan Tzu Chi melakukan survei untuk menentukan bantuan yang tepat diberikan kepada warga. Bantuan yang diberikan Tzu Chi berupa sandal, sepatu, handuk, selimut, dan alat mandi, disesuaikan dengan kebutuhan warga. Hal ini dirasakan bermanfaat oleh Mamat Wiwiko (64) yang pada kejadian tidak sempat menyelamatkan harta bendanya. "Yang penting keluarga semua selamat. Terima kasih kepada Yayasan Buddha Tzu Chi yang sudah peduli dan membantu kami."

□ Arimami Suryo A

Kursi Roda untuk Penyandang Disabilitas

Kursi Roda yang Dinantikan

Raut wajah Khusnul (12 tahun) terlihat sumringah. Usai bangun tidur, ibunya Rohami segera memandikannya, dan memakaikan baju favorit putri kesayangannya. Pagi itu, Rabu, 11 Mei 2016, Khusnul yang merupakan penyandang kebutuhan khusus ini menerima bantuan kursi roda dari Tzu Chi.

Sejak usia empat tahun, Khusnul tak bisa berjalan dan berbicara. Berawal dari sakit panas lalu berlanjut kejang. Sebagai buruh cuci dan suaminya yang seorang tukang ojek membuat keduanya sulit untuk bisa membeli kursi roda. Karena itu Rohami sangat senang dengan bantuan ini. "Selama ini Khusnul tidak pernah ke mana-mana," tambahnya.

Teguh Sunarto Tjhai, relawan Tzu Chi mengatakan jika bantuan 10 kursi roda ini berdasarkan hasil survei dari Kodim 05/03 Jakarta Barat. "Tzu Chi bekerja sama dengan TNI, dan setelah disurvei, di daerah ini banyak yang membutuhkan kursi roda," kata Teguh.

□ Khusnul Khotimah



Arimami Suryo A



Anand Yahya

Pameran 50 Tahun Tzu Chi

Inspirasi dari Pameran Poster

Memperingati ulang tahun Tzu Chi ke-50, Tzu Chi Indonesia menggelar Pameran 50 tahun Tzu Chi di Tzu Chi Center, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. Dalam pameran ini para pengunjung diajak menyusuri jejak sejarah Tzu Chi yang berdiri pada tahun 1966 hingga kini menyebar di 53 negara di dunia. Pameran ini dibuka hingga bulan Juni 2016.

Pameran dibuka oleh Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Liu Su Mei dan relawan Komite Tzu Chi. "Kita mencoba mengajak setiap orang untuk ikut merasakan semangat Tzu Chi. Melihat Sejarah awal Tzu Chi hingga perkembangan Tzu Chi di mancanegara yang melintasi batas suku, agama, dan ras hanya untuk menebarkan cinta kasih. Setelah itu mengajak setiap orang untuk berbuat," kata Juliana Santy, koordinator pameran.

□ Anand Yahya

Cermin

Kekayaan yang Sesungguhnya

Di hutan Emerald ada sebuah menara tinggi. Di atasnya tinggal seekor singa yang sangat kaya. Walaupun kaya, namun ia sangat kikir sehingga semua hewan di hutan tidak menyukainya dan tidak mau berteman dengannya. Hanya ada seekor domba yang peduli padanya.

Pada suatu hari, singa mengalami kecelakaan saat mengemudi mobilnya yang bermerek terkenal dan mahal harganya. Domba segera bergegas menjenguk Singa setelah mendapatkan kabar tersebut. "Untung Anda tidak terluka!" ucap Domba lega setelah melihat kondisi singa.

"Hmm...! Yang saya kendarai adalah mobil bermerek dan mahal, sehingga tahan benturan dan tidak akan rusak, bagaimana bisa terluka," jawab Singa angkuh. Ia kemudian berkeluh kesah pada domba dengan berkata, "Yang terluka sebenarnya adalah hati saya. Coba lihat! Selama ini semua hewan bersikap sangat buruk terhadap saya. Saya sungguh tidak mengerti. Saya sangat kaya, bukankah mereka seharusnya bersikap sangat baik kepada saya?"

Domba lalu berkata, "Anda memiliki uang untuk membangun menara dan membeli mobil mahal, juga menjalani kehidupan yang serba mewah, semua yang anda miliki hanya untuk dinikmati sendiri. Tetapi, siapa yang pernah Anda bantu?" Mendengar



perkataan temannya, singa berpikir sambil menggaruk-garuk kepalanya, lalu menggeleng-gelengkan kepala.

Domba kembali bertanya, "Apakah Anda ingin memiliki banyak sahabat?" Singa pun menganggukkan kepalanya. Domba kemudian meminta singa berjalan ke pinggir jendela dan melihat ke luar. "Apa yang Anda lihat?" tanya domba.

Singa menjawab, "Saya melihat semua hewan berjalan kesana-kemari di pinggir kolam Emerald." Domba lalu membawa singa berjalan ke depan cermin di kamar dan bertanya,

"Sekarang apa yang Anda lihat?" Singa menjawab dengan pandangan mata kebingungan, "Tentu saja yang terlihat adalah diri saya sendiri!"

Domba lalu berkata, "Anda baru saja melihat kaca yang sebenarnya sama-sama transparan. Hanya dengan melapisi lapisan kaca dengan merkuri di belakangnya maka jadilah cermin yang membuatnya menjadi tidak transparan. Jika yang kita pikirkan di dalam hati hanyalah uang, sama seperti merkuri yang melapisi kaca, membuat kita hanya bisa melihat diri

sendiri, sama sekali tidak bisa melihat kebutuhan orang lain, sehingga kita menjadi sangat angkuh dan sombong."

Singa menggeleng-gelengkan kepalanya dan berkata, "Bisakah Anda mengatakan lebih jelas sedikit? Saya tidak begitu mengerti!"

"Jika seseorang hanya hidup dan mementingkan dirinya sendiri, tentu saja ia tidak akan memiliki sahabat," kata Domba dengan sangat sabar menjelaskan, "ketika orang lain tidak memiliki apa-apa untuk dimakan, kita bersedia memberinya sebagian makanan. Ketika orang tidak memiliki baju, kita bersedia memberikannya baju. Sedangkan di kala orang lain membutuhkan semangat, kita bersedia mengucapkan kata-kata yang baik untuk menyemangatnya. Apabila Anda bisa berbuat seperti itu untuk berbagi dengan orang lain, itulah kekayaan yang sesungguhnya."

Setelah mendengarnya, Singa tiba-tiba tersadarkan. Dengan memegang tangan domba ia berkata dengan gembira, "Terima kasih! Kini saya tahu harus berbuat apa."

□ Sumber: Buku "Pesan Tulus untuk Permata Hati" (真心寶貝)
Diterjemahkan oleh: Yusniaty (He Qi Utara)
Penyalaras: Agus Rijanto
Ilustrasi: Rangga Tresnadi

Info Hijau



Memilah Sampah di Rumah

Sampah kini sudah menjadi masalah yang perlu mendapat perhatian khusus karena membawa dampak buruk bagi lingkungan apabila tidak dikelola dengan benar. Sebagai salah satu "penyumbang" sampah, sudah seharusnya kita ikut berpartisipasi memilah sampah di rumah kita dengan benar.

1. Sampah Organik

Kulit buah, sayuran, daun, ataupun sisa-sisa makanan. Melalui penanganan khusus, sampah jenis ini bisa dimanfaatkan menjadi kompos maupun *eco-enzyme*.

2. Sampah Anorganik

Merupakan barang-barang yang tidak bisa terurai atau membutuhkan waktu yang sangat lama untuk bisa terurai kembali. Sampah anorganik berupa:

- Sampah Daur Ulang



• Kertas (koran, majalah, kardus, karton kemasan, brosur, struk belanja)

• Plastik (botol kemasan, galon, jeriken, kemasan elektronik).



• Logam (kaleng aluminium, kaleng besi, isi steples).



• Kaca (botol kecap, botol minuman, botol minyak wangi, toples).

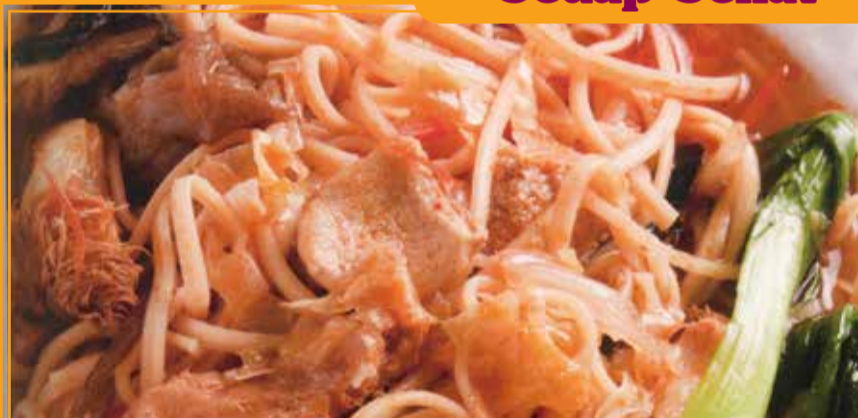
- Sampah Limbah (Residu)

Stryrofoam, kertas tisu, potongan kayu, baterai, plastik makanan ringan, kemasan lapisan aluminium foil, pecahan kaca/cermin, bola lampu, potongan keramik, bahan melamin.



Untuk **sampah daur ulang**, jika sudah terkumpul, Anda dapat memberikannya kepada pemulung, pengepul barang daur ulang, bank sampah, ataupun Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi terdekat.

Sedap Sehat



Mi Sayur Asam Pedas Ala Thailand

Bahan:

- | | | | |
|-------------------------|------------------|----------------|--------------|
| • Mi gandum sayuran | : 2 ikat | • Jahe | : secukupnya |
| • Jamur kering | : 2 buah besar | • Sayur asin | : secukupnya |
| • Bok choy (sawi putih) | : 2 ikat | • Peterseli | : secukupnya |
| • Jamur kepala monyet | : 2 buah | • Daun kemangi | : secukupnya |
| • Wortel | : 1 batang kecil | | |

Bahan bumbu:

- | | |
|---------------------------------|------------------|
| • Bumbu asam pedas ala Thailand | : 4 sendok makan |
| • Minyak sayur | : 1 sendok makan |
| • Garam | : secukupnya |

Cara pembuatan:

- Potong wortel dan jamur kepala monyet dengan ukuran sedang, kemudian rebus. Setelah agak lunak, tiriskan dan potong kecil.
- Sementara itu, jamur kering yang telah direndam air dan menjadi lunak dipotong sedang, lalu iris jahe untuk digunakan kemudian.
- Taruh sedikit minyak di panci, tumis jahe dengan api sedang hingga wangi, kemudian tambahkan wortel, jamur kepala monyet, sayur asin, dan bubuk asam pedas ala Thailand, aduk hingga rata.
- Tambahkan air secukupnya ke dalam panci. Tutup panci dan didihkan selama 3-5 menit agar bumbu makanan lebih menyerap. Terakhir tambahkan bok choy, daun kemangi dan peterseli.
- Setelah mi gandum direbus hingga matang, tambahkan kuah asam pedas dan sajikan.

Tips koki:

- Bubuk asam manis ala Thailand yang dikembangkan oleh Jing Si dapat dibeli di Jing Si Books and Café.
- Bahan makanan dapat diganti atau ditambah sesuai dengan selera.

□ Sumber: Buku Resep "Masakan Jing Si"
Diterjemahkan oleh Natalia



Ragam Peristiwa



SOSIALISASI RELAWAN PEMERHATI (19 MEI 2016)

SIMULASI BANTUAN HIDUP DASAR. Salah satu ciri khas Rumah Sakit Tzu Chi adalah adanya relawan pemerhati pasien. Para relawan ini mendapatkan pembekalan dasar tentang bagaimana mendampingi pasien, baik dari sisi medis maupun non medis sehingga membuat pasien merasa tenang dan nyaman menjalani pengobatan.

Metta Wulandari



KELAS BUDI PEKERTI TZU CHI (15 MEI 2016)

MENGHARGAI PENGORBANAN IBU. Merasakan dan menghargai pengorbanan seorang ibu saat mengandung menjadi salah satu tujuan dari Kelas Budi Pekerti Tzu Chi. Sepanjang kegiatan, anak-anak merasakan ketidakeleluasaan mereka beraktivitas dengan balon di perut mereka.

Yusniaty (He Qi Utara)



GATHERING DENGAN PENERIMA BANTUAN TZU CHI (1 MEI 2016)

BERBAGI SEMANGAT CELENGAN BAMBU. Menjadi donatur Tzu Chi membawa kebahagiaan dan kepuasan batin bagi Rudy Haryanto karena ia bisa turut membantu sesama. Hal ini disampaikannya kepada 45 orang penerima bantuan Tzu Chi di Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Kelapa Gading, Jakarta Utara.

Griek Chim Lie (He Qi Timur)



PERAYAAN WAISAK TZU CHI PEKANBARU (8 MEI 2016)

MEMPERINGATI 50 TAHUN TZU CHI. Relawan Tzu Chi Pekanbaru membentuk formasi TC 50 (Tzu Chi 50 tahun) dalam perayaan Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia. Untuk membentuk formasi ini relawan berupaya keras berlatih dan melibatkan 1.280 orang peserta.

Christian (Tzu Chi Pekanbaru)

Tzu Chi Internasional

Ucapan Selamat Ulang Tahun Tzu Chi ke-50 dari Presiden Amerika Serikat Salam Hangat dari Barack Obama

Empat tahun lalu, tepatnya Oktober 2012 topan Sandy meluluhlantakkan New York dan New Jersey, Amerika Serikat. Topan Sandy merusak jaringan listrik, jaringan transportasi, dan merendam sebagian kawasan. Ratusan ribu penduduk terpaksa meninggalkan rumah mereka untuk mengungsi. Dari peristiwa ini, relawan Tzu Chi langsung bergerak memberikan bantuan berupa makanan hangat dan bantuan lainnya. Atas sumbangsih insan Tzu Chi tersebut, Gedung Putih memberikan penghargaan kepada insan Tzu Chi sebagai "Champion of Change".

Dalam peringatan Hari Ulang Tahun Tzu Chi ke-50 di Aula Jing Si Hualien, Taiwan pada 30 April 2016 lalu, Presiden Amerika Serikat Barack Obama mengucapkan selamat. Ia mengutus David L. Myers, pejabat senior di Departemen Keamanan Dalam Negeri Amerika Serikat untuk hadir dan membacakan ucapan serta salam hangat darinya.



Presiden Amerika Serikat Barack Obama mengucapkan selamat ulang tahun Tzu Chi ke-50 melalui surat yang dibacakan oleh David L. Myers, pejabat Departemen Keamanan Dalam Negeri Amerika Serikat.

Berikut ucapan selamat dari Presiden Barack Obama,

"Saya menyampaikan harapan terbaik pada hari jadi Yayasan Buddha Tzu Chi yang ke-50 tahun. Dengan menggerakkan para relawan berdedikasi di seluruh dunia untuk membantu masyarakat yang



membutuhkan bantuan, organisasi seperti Tzu Chi sedang membentuk masa depan yang mencerminkan tujuan dan gagasan bersama yang mengikat kemanusiaan bersama. Jika semua orang, sebagai warga dunia, bergandengan tangan mencapai tujuan itu, saya tahu kita akan dapat membawa

kedamaian dan masa depan yang lebih baik untuk generasi mendatang. Salam hangat dari saya, dalam peringatan setengah abad melayani dengan penuh ketulusan."

Pada kesempatan tersebut, David L. Myers menyampaikan kesannya tentang relawan Tzu Chi di Amerika Serikat. Dalam beberapa bencana dan keadaan darurat selama 20 tahun terakhir, Tzu Chi selalu sigap memberikan bantuan dalam bentuk makanan, tempat tinggal, pakaian, bantuan uang tunai (*cash for work*), serta perhatian dan dukungan semangat kepada para korban bencana tanpa memandang suku, agama, ras, dan golongan. "Terima kasih Tzu Chi selalu ada saat masyarakat Amerika tengah dilanda musibah," ungkapnya.

David menambahkan, satu hal yang ia temukan di Tzu Chi adalah kekompakan dan kebersamaan para relawan. Semua relawan saling menghargai, tanpa memandang usia, besar-kecilnya sumbangsih, semuanya tetap rendah hati dan saling menghargai.

□ Sumber: <http://tw.tzuchi.org/en/>
Diterjemahkan oleh: Khusnul Khotimah

Doc. Tzu Chi Taiwan